

JURNAL

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“ BAYANG – BAYANG PERUBAHAN ”
DENGAN GAYA PERFORMATIF**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Yundy Eko Priatama

NIM : 1110563032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

ABSTRAK

Karya tugas akhir dokumenter berjudul “Bayang-Bayang Perubahan” merupakan sebuah karya film dokumenter membahas permasalahan pagelaran wayang kulit yang sedang mengalami perubahan fungsi, peranan dan tatanan pagelaran karena mengikuti kebutuhan masyarakat Yogyakarta saat ini.

Film dokumenter ini menggunakan gaya performatif, menceritakan tentang pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang memiliki keterikatan sejarah, eksistensi, teknik-teknik pagelaran. Bercerita dari dalang sebagai pelaku utama yang merasakan langsung bagaimana permasalahan-permasalahan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta sekarang, lewat *statement-statement* yang dikemas dalam adegan *goro-goro*. Penggunaan adegan *goro-goro* diharapkan akan membuat penonton dengan mudah menerima informasi yang disampaikan karena Semar, Nala Gareng, Petruk dan Bagong bercerita dengan *banyol-banyol* yang lucu serta bahasa sehari-hari yang sangat mudah dimengerti.

Menyajikan *visual* wayang kulit dari belakang *kelir* pada adegan *goro-goro* sebagai bentuk ekspresif dalam film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dan untuk mengembalikan fungsi *kelir* kepada publik mengedepankan visual yang menarik agar tidak membosankan. Film “Bayang-Bayang Perubahan” melakukan beberapa langkah dalam pembuatan adegan *goro-goro*. Pertama menggunakan *multicam* agar mendapat banyak variasi *shot*. Kedua menciptakan adegan-adegan yang atraktif misalnya *sabetan* wayang pada adegan *alam-alaman* dan adegan puncak ketika Gareng membanting *handphone* Bagong karena tidak terima kalau pagelaran wayang kulit mengalami perubahan menjadi lebih dominan hiburan saja.

Kata Kunci : Dokumenter Performatif, Wayang Kulit, Perubahan

LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Globalisasi bergerak terus menerus dan menyentuh berbagai aspek kehidupan penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi dan sarana komunikasi sebagai dampak arus globalisasi yang begitu pesat telah membawa budaya asing masuk ke Indonesia dan mempengaruhi pemikiran semua masyarakat terutama generasi muda. Manusia akan selalu bergerak menuju ke arah kemajuan, sehingga manusia di dunia ini telah berkembang dari tingkat sederhana ke tingkat yang semakin tinggi serta kompleks (Koentjaraningrat 1980, 31). Di samping berdampak positif, ternyata globalisasi mempunyai dampak negatif. Untuk menanggulangi dampak negatif tersebut, antara lain dengan jalan melestarikan kesenian tradisional, sebab memiliki nilai-nilai luhur dan berkepribadian Indonesia (Soedarsono 1999, 59). Namun pada kenyataannya kesenian tradisional tidak berkembang subur, pagelaran wayang kulit atau sering disebut wayang purwa merupakan salah satu kesenian tradisional yang tetap mencoba bertahan di era globalisasi sekarang ini. Sebagian besar generasi muda terlebih diperkotaan yang penuh modernitas tidak mengenal apalagi mencintai pagelaran wayang kulit. Mereka lebih cenderung menyukai gaya hidup kebarat-baratan seperti genre musik, *fashion* dan acara-acara hiburan yang secara harafiah berasal dari negara barat kini sukses menghipnotis anak muda. Sementara keberadaan wayang kulit di kehidupan modern hanya dianggap sebagai barang antik. Walaupun begitu banyak ajaran-ajaran mulia yang dapat diceritakan dalam pagelaran, apalagi semua ajaran kehidupan masih sangat relevan dengan pola kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Melihat permasalahan yang dialami oleh kesenian wayang kulit di Yogyakarta saat ini karena masyarakat Yogyakarta telah mendapat pengaruh dari budaya luar sebagai dampak arus globalisasi sehingga sebagian besar mulai melupakan fungsi dan peranan pagelaran wayang kulit. Maka usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian wayang kulit harus terus menerus ditingkatkan. Salah satunya melalui tayangan film dokumenter sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan kepada penonton tentang permasalahan-permasalahan yang dialami pagelaran wayang kulit sekarang ini serta

mengenalkan kembali pagelaran wayang kulit yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat. Karena dokumenter berangkat dari realitas yang berkembang di kehidupan masyarakat menjadi salah satu media paling sukses dalam upaya memperkenalkan dan mempromosikan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Bill Nichols “*documentary on other hand, attends to social issues of which we are consciously aware*” (Nichols 1991, 3). Melalui film dokumenter sebenarnya kita belajar budaya, kultur yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Ada kisah humaniora, problematika, kearifan lokal, sehingga dapat diapresiasi sebagai tayangan alternatif yang menarik.

Karya film dokumenter ini dibuat dengan mengangkat keberadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang sedang mengalami perubahan fungsi, peranan hingga bentuk tatanan pagelaran karena mengikuti perubahan pola kehidupan masyarakat. Film dokumenter performatif ini menceritakan tentang pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang memiliki keterikatan sejarah, eksistensi, teknik-teknik pagelaran. Penggunaan gaya performatif dipilih karena pagelaran wayang kulit merupakan kesenian yang tidak bergerak dan terpusat pada *kelir* dengan permainan wayang oleh dalang sehingga harus mengedepankan tampilan *visual* menarik dan tidak membosankan.

Film dokumenter ini bercerita atau menyampaikan cerita dari dalang sebagai pelaku utama yang merasakan langsung bagaimana permasalahan-permasalahan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta sekarang, lewat *statement-statement* yang dikemas dalam adegan *goro-goro*. Adegan *goro-goro* merupakan adegan keluarnya tokoh *punakawan* menjelang *jejer* keempat dalam *pakeliran* wayang kulit *gagrag* Ngayogyakarta, yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton karena menyampaikan hiburan yang sangat lucu. Penggunaan adegan *goro-goro* diharapkan akan membuat penonton dengan mudah menerima informasi yang disampaikan karena Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong bercerita dengan *banyol-banyol* yang lucu serta menggunakan bahasa sehari-hari yang sangat mudah dimengerti.

Kesenian pagelaran wayang kulit di Yogyakarta dipilih menjadi objek penciptaan yang diangkat karena masyarakat sekarang menyaksikan pagelaran

wayang kulit hanya berniat untuk memperoleh hiburan dan menghilangkan kepenatan rutinitas sehari-hari seperti beban berat pekerjaan. Pola kehidupan masyarakat saat ini dipengaruhi oleh modernisasi yang serba instan dan mudah, membuat dalang sebagai ujung tombak utama mencari cara untuk tetap bisa bertahan dan eksis agar tidak ditinggalkan penonton. Masyarakat menginginkan sebuah hiburan yang lebih mudah dinikmati dan dimengerti.

Akibatnya pagelaran wayang kulit di Yogyakarta mengalami perubahan bentuk tatanan pagelaran baik menyangkut bentuk pagelaran atau pelengkapan yang digunakan dan terjadi pro dan kontra pada *internal* dalang akibat menyikapi pagelaran wayang kulit dewasa ini. Dalang *sepuh* (tua) yang berpegang teguh pada tradisi beranggapan bahwa cara pedalangan yang berorientasi pada keraton dipandang sebagai tolak ukur kualitas pagelaran di Yogyakarta sehingga selain identitas terjaga, wayang kulit tetap sebagai tontonan sekaligus sebagai *tuntunan* dan *tatanan* sedangkan dalang muda ingin berkreasi untuk menyesuaikan zaman agar terus mendapatkan *tanggapan* karena sebagian besar kehidupan mereka mengandalkan hasil dari pagelaran. Oleh karena itu, mereka lebih mengolah bentuk pagelaran yang memperhatikan selera penonton dan meningkatkan mutu pedalangannya dengan kecenderungan melakukan trobosan dan inovasi yang terkadang harus menggeser aturan-aturan dalam pewayangan. Hal ini mengakibatkan dunia pewayangan yang semula mempunyai pesan-pesan kehidupan karena dapat membuat para pendukungnya merenungkan hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan gaib antara dirinya dengan Tuhan, serta kedudukan manusia di alam semesta menjadi berkurang bahkan hilang dan merubah pakeliran wayang menjadi komoditi hiburan saja.

IDE PENCIPTAAN

Keprihatinan terhadap pergeseran nilai-nilai kesenian tradisional merupakan awal munculnya ide untuk mengangkat keberadaan pagelaran wayang kulit purwa di Yogyakarta saat ini.

Kedekatan dengan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta terjalin karena seringkali terlibat dalam kegiatan pendokumentasian pagelaran wayang kulit dengan latar belakang dalang berbeda seperti pementasan yang dilakukan oleh teman-teman jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta. Pagelaran di tengah masyarakat yang dilakukan oleh dalang-dalang yang berasal dari Yogyakarta seperti Ki Seno Nugroho, Ki Margiono, Ki Cermo Gondo Suharno, Ki Catur Benyek, Ki Radyo Harsono, Ki Sardjiko, Ruwatan Murwakala Ki Cermo Sutedjo di Pendapa Taman Siswa pada tahun 2015. Dalang-dalang *kondang* yang berasal dari Jawa Tengah seperti Ki Anom Suroto dan Ki Bayu Aji pada tanggal 18 Oktober 2014 di Gedung Balairung Universitas PGRI Semarang, Ki Manteb Sudharsono dengan lakon *babad Wanamarta* dan Alm. Ki Enthus Susmono dengan lakon *Parikesit Jumeneng Nata* dalam rangka Hari Wayang Sedunia pada tahun 2015 di ISI Surakarta. Pagelaran wayang-wayang kontemporer seperti Wayang Hip-Hop dan Wayang Republik milik Ki Catur “Benyek” (Yogyakarta), Wayang Bioskop milik Aneng Kiswanto (Yogyakarta), Wayang Bocor milik Eko Nugroho (Yogyakarta), Wayang Kampung sebelah milik Ki Jitheng Suparman (Sukoharjo), Wayang Suket milik Alm. Ki Slamet Gundono (Tegal). Sehingga secara tidak langsung mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada didalam pagelaran wayang kulit saat ini. Pagelaran wayang kulit di Yogyakarta cenderung sepi penonton, mayoritas penonton memilih meninggalkan lokasi pagelaran ketika adegan *goro-goro* selesai dan tetap bertahan ketika yang *ndalang* adalah dalang-dalang terkenal karena mereka mempunyai penggemar setia tersendiri yang mengikuti kemanapun mereka pentas. Melihat perjuangan para pelaku pagelaran untuk tetap melestarikan kesenian wayang kulit walaupun dengan penonton seadanya maka sutradara ingin membuat sebuah film dokumenter yang dapat mempengaruhi pola pemikiran masyarakat secara langsung.

Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan kembali pagelaran wayang kulit di Yogyakarta kepada generasi muda yang sudah tunduk dengan hiburan modern dan kurang peduli kesenian tradisional dengan menampilkan permasalahan-permasalahan didalamnya saat ini. Pengaruh globalisasi membuat pagelaran wayang kulit di Yogyakarta mengalami perubahan-perubahan meliputi fungsi, peranan maupun tatanan pagelaran. Konflik internal para dalang akibat menyikapi perubahan tatanan pagelaran baik menyangkut bentuk pagelaran, perlengkapan yang digunakan, maupun susunan atau tata panggung dalam pagelaran wayang kulit dewasa ini menjadi konflik utama dalam film dokumenter ini.

Objek dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” adalah pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang memiliki keterikatan sejarah, eksistensi dan teknik-teknik pagelaran dengan jenis objek pertunjukan yang sering dipentaskan dimuka umum namun identik tontonan membosankan dan dianggap kuno/ketinggalan zaman oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Sesuai jenis dan kriteria objek, pemaparan performatif sangat cocok untuk diterapkan pada karya film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” karena gaya ini bertujuan untuk menggambarkan objek dan peristiwa secara lebih subjektif, lebih mendalam serta lebih kuat menampilkan visualnya. Seperti yang dikatakan oleh Bill Nichols dalam bukunya *Performative Documentary* menyatakan :

“In this sense the performative documentary must be thought of in context with fiction. The performative documentary stresses ‘subjective aspects of a classically objective discourse’”. (Nichols 1994, 95)

Dalam arti ini, dokumenter performatif harus memikirkan kedekatan konteksnya dengan fiksi. Dokumenter performatif menekankan ‘subjektifitas pada wacana objektif’.

Gaya performatif memberikan ruang secara subjektif sehingga sutradara bisa mengemas dengan penampilan yang ekspresif baik secara naratif, *visual*, *editing*, *audio* seperti produksi film fiksi. Penampilan secara fisik dalam gaya ini dianggap sama pentingnya dengan informasi itu sendiri.

Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dikemas dalam satu adegan *goro-goro*. *Goro-goro* adalah adegan pagelaran wayang kulit purwa yang khas, yaitu saat dimana para *punakawan* (*Gareng, Petruk, Bagong, Semar*) tampil dalam pagelaran menyampaikan hiburan kocak yang membuat suasana pertunjukan menjadi segar kembali (Brotosusastro 1926, 26). Pemilihan adegan *goro-goro* untuk menjadi kemasan film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” didasari oleh dua hal yaitu, pertama adegan *goro-goro* merupakan adegan yang harus ada dalam setiap pagelaran wayang kulit *gagrag* Ngayogyakarta (Kayam 2001, 100). Adegan ini mempunyai bagian tersendiri dalam rangkaian pagelaran wayang kulit *gagrag* Ngayogyakarta yang biasanya dilaksanakan menjelang *jejer* ke empat pada tengah malam (Sumarno dan Rasona 1983, 12), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa adegan *goro-goro* adalah adegan khas pada pagelaran wayang kulit di Yogyakarta. Kedua *banyol-banyol* khas yang sangat lucu dengan penggunaan bahasa sehari-hari dari *punakawan* membuat adegan ini sangat ditunggu-tunggu oleh penonton, karena dapat menghilangkan kepenatan rutinitas sehari-hari yang berat. Mengenalkan kembali pagelaran wayang kulit beserta permasalahan-permasalahan saat ini menggunakan adegan *goro-goro* membuat penonton dengan mudah menerima informasi yang akan disampaikan oleh film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” karena *punakawan* memberikan pesan dan nasehat jenaka, ringan namun cemas akan kondisi wayang kulit di Yogyakarta saat ini.

Persoalan-persoalan pada pagelaran wayang kulit di Yogyakarta berawal dari gaya hidup dan perilaku masyarakat yang berubah karena efek globalisasi. Dimulai dari cara berkomunikasi dan pemilihan hiburan yang sangat kuat terpengaruh kehidupan barat. Sehingga untuk memantik persoalan-persoalan yang dihadapi pagelaran wayang kulit saat ini, film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” menggunakan *vox pop* sebagai cerminan pendapat masyarakat terhadap keberadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta saat ini. Suara rakyat atau dikenal *vox pop* merupakan pendapat dan penilaian yang diperoleh dari masyarakat umum dengan sudut pandang masing-masing karena setiap orang mempunyai sikap dan pemikiran berbeda dari suatu permasalahan. *Vox pop*

sebagai pendapat dan penilaian masyarakat berinteraksi langsung dengan adegan *goro-goro* membuat pagelaran wayang kulit yang diwakili oleh *punakawan* bercerita sendiri kepada masyarakat umum tentang keadaan yang dialami dan dirasakan oleh para pelaku didalam pagelaran wayang kulit kepada masyarakat sebagai penikmatnya.

Alur penuturan dan struktur cerita “Bayang-Bayang Perubahan” dibuat berdasarkan kejadian nyata pagelaran wayang kulit di Yogyakarta saat ini, melalui wawancara mendalam dengan para dalang sebagai ujung tombak utama pagelaran yang merasakan langsung bagaimana keadaan kesenian wayang kulit di Yogyakarta saat ini. Hasil wawancara disusun menjadi sebuah naskah adegan *goro-goro* yang dipentaskan oleh seorang dalang sebagai narator tunggal sehingga diharapkan menghasilkan sebuah film dokumenter dengan cerita dan tampilan yang memiliki alur dan konflik menarik serta mudah untuk dipahami. Penonton akan mengetahui permasalahan dan perubahan yang dialami oleh kesenian wayang kulit di era globalisasi sekarang ini dengan memperlihatkan perubahan fungsi, peranan, dan tatanan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang sekarang sudah mulai dilupakan bahkan oleh para pelakunya melalui sejarah, eksistensi dan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam menyikapi perubahannya.

KONSEP PENYUTRADARAAN

Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” memanfaatkan *statement-statement* yang diperoleh dari dalang sebagai pelaku utama yang merasakan langsung bagaimana permasalahan-permasalahan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta. Mengambil situasi pada era modernisasi saat ini, dimana gaya hidup dan perilaku masyarakat berubah karena adanya globalisasi. Sebagian besar masyarakat sudah melupakan pagelaran wayang kulit yang sejatinya merupakan cerminan masyarakat.

Pemilihan tema yang dekat dengan masyarakat khususnya masyarakat Yogyakarta maka diharapkan tayangan ini lebih mampu menggugah nurani dan mengarahkan penonton melakukan tindakan dengan memelihara kesenian wayang

kulit serta merubah pola pikir mereka akan pentingnya keberadaan pagelaran wayang kulit sebagai warisan leluhur yang adiluhung.

Struktur penceritaan dengan penuturan komedi namun serius sesuai dengan sifat pembawaan *punakawan*, menempatkan sebab dan akibat disetiap permasalahan yang digabungkan dalam satu *sequence*. Inti pokok dari cerita film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” adalah eksistensi pagelaran wayang kulit di Yogyakarta dengan segala permasalahannya, penyampaian informasi dengan penekanan tokoh *punakawan* sehingga penonton mengerti permasalahan yang dihadapi pagelaran wayang kulit di era globalisasi. Fungsi *punakawan* dalam pewayangan sangat penting selain bumbu penyedap melalui tokoh-tokoh *punakawan* tersebut di dalang menyampaikan pesan-pesan perintah dalam bahasa rakyat.

Penyampaian masalah melalui adegan *goro-goro* yang lucu dan *vox pop* dari masyarakat umum diharapkan untuk memudahkan penonton memahami segala informasi yang disampaikan dalam dokumenter ini karena adegan *goro-goro* merupakan adegan khas yang selalu dihadirkan dalam pagelaran wayang kulit *gagrag* Ngayogyakarta.

KONSEP NASKAH

Konsep penulisan naskah berasal dari riset yang dikembangkan menjadi pertanyaan. Karya film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dikemas dengan bahasan lebih mendalam mengenai keberadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta saat ini yang dipengaruhi oleh gaya hidup dan perilaku masyarakat yang berubah karena globalisasi. Pesan pada dokumenter ini akan diuraikan dengan menggunakan narasi adegan *goro-goro* yang disampaikan oleh seorang dalang.

Data diperoleh dari observasi lapangan untuk menentukan berbagai persoalan yang disampaikan dengan cara menonton berbagai pagelaran wayang kulit di Yogyakarta dan sekitarnya serta memilih dalang yang akan diwawancarai untuk memperoleh data awal dan membuat daftar pertanyaan. Beberapa pertanyaan yang hampir serupa ditanyakan kepada beberapa narasumber untuk melakukan

perbandingan seperti “bagaimana menyikapi keinginan penanggap sebagai dalang muda dan bagaimana dalang senior seharusnya menyikapi persoalan keinginan penanggap”.

Setelah melakukan observasi dan riset berupa wawancara awal, diperoleh sejumlah informasi mengenai subjek yang menarik dan layak dijadikan narasumber. Menyusun kembali informasi-informasi yang didapat kedalam *treatment* sebagai acuan dalam pengambilan gambar untuk mempermudah proses produksi. *Treatment* juga dijadikan sebagai panduan pembuatan naskah adegan *goro-goro* mengenai segala kejadian yang diinformasikan film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” kepada penonton.

Menyusun *treatment* dengan teknik piramida menempatkan informasi tentang ironi keadaan pagelaran wayang kulit di awal cerita, permasalahan perubahan fungsi, peranan hingga bentuk pagelaran ditengah dan interpresentasi penyelesaian di akhir cerita dengan kehadiran tokoh Semar. *Treatment* film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” adalah sebagai berikut.

Tabel 1. *Treatment segmen 1* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”

No	Video	Audio	Keterangan
Segmen 1			
Pengenalan adegan <i>goro-goro</i> dengan cara keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.			
1	Dalang menyanyikan <i>lagon Sanga Wetah</i> .	<i>Lagon Sangan Wetah</i>	
	Kayon Tertancap ditengah kelir.		
2	Dalang mengucapkan <i>Kandha goro-goro</i> .	<i>Kandha goro-goro</i> dan <i>gender</i>	<i>Kandha goro-goro</i> sekarang ini sudah jarang digunakan dalam pagelaran dimasyarakat umum sehingga harus dimunculkan pada film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” agar pelaku yaitu dalang dan masyarakat mengetahui bahwa <i>kandha</i>

			<i>goro-goro</i> merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki pagelaran wayang kulit <i>gaya</i> Yogyakarta.
3	Dalang mencabut <i>kayon</i> dari <i>debog</i> dan menggambarkan bencana alam menggunakan pergerakan <i>kayon</i> .	<i>Sampak Songo</i>	
4	Adegan <i>alam-alaman</i> , <i>punakawan</i> masuk dan terjadi perang karena tidak sesuai sifat aslinya.	<i>Sampak Songo</i>	<i>Sabetan</i> yang atraktif
5	Semar masuk ke dalam <i>kelir</i> , dilanjutkan Gareng dan Petruk	Tembang <i>Dandang Gulo</i>	Tembang ini bercerita tentang pemaknaan hidup.
6	Bagong masuk ke dalam <i>kelir</i> sambil memainkan <i>handphone</i> dan memukul leher Petruk karena meniru konten yang di tontonnya.	Dialog Wayang	Adegan ini menggambarkan bahwa sekarang <i>handphone</i> bisa dipakai dimana saja dan oleh siapa saja tanpa memperdulikan waktu. Dalam pagelaran wayang secara tradisional ketika ada tokoh muda masuk kedalam <i>kelir</i> dan ada tokoh yang lebih tua maka tokoh yang lebih muda melakukan sembah hormat terlebih dahulu, namun Bagong tidak melakukannya bahkan masuk dengan asyik memainkan <i>handphone</i> Ini adalah potret sebagian besar

			masyarakat sekarang. Mereka sudah tidak mempunyai sopan santun dalam berkehidupan dimasyarakat.
--	--	--	---

Tabel 2. *Treatment segment 2* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”

No	Video	Audio	Keterangan
Segmen 2			
Bercerita tentang pengenalan permasalahan dan ironi keadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta saat ini.			
1	<p>Bagong ditegur Semar dan diberi nasehat tentang bagaimana seharusnya menggunakan <i>handphone</i>.</p> <p>Bagong akhirnya minta maaf kepada Petruk.</p> <p>Semar keluar dengan alasan melanjutkan main <i>gamenya</i>.</p>	Dialog wayang	<p>Adegan ini menggambarkan bahwa orang tuapun sekarang sudah terpapar dengan kemajuan teknologi.</p>


2	<p>Gareng sebagai kakak tertua diberi tugas oleh Semar <i>momong</i> Bagong dan Petruk, mereka memutuskan untuk nembang. Namun sebelum mereka nembang Bagong meminta ijin untuk mengambil kamera agar bisa membuat <i>vlog</i>.</p>	Dialog wayang	Adegan ini menggambarkan kalau penggunaan teknologi modern sudah sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari.
	<p>Bagong muncul menggunakan pakaian yang <i>fashionable</i> dan dihujat oleh Petruk dan Gareng.</p>		Adegan ini menggambarkan bahwa orangtua belum bisa menerima perubahan-perubahan yang ada dalam pagelaran wayang kulit.
3	<p>Gareng nembang <i>kadung tresno</i> namun ditengah-tengah di berhentikan oleh Bagong karena dianggap tidak menarik.</p>	Tembang <i>Kadung Tresno</i>	Adegan ini menggambarkan tentang generasi muda sudah tidak memahami kesenian tradisional mereka lebih memilih kesenian modern.
	<p>Gareng mengganti tembang dengan lagu tradisional <i>Tekate Dipanah</i>, Gareng dan Petruk nyanyi secara bergantian dengan ceria.</p>	Lagu <i>Tekate Dipanah</i>	

4	<p>Mereka menghujat Bagong karena tidak hapal lagu <i>tekate dipanah</i>. Namun Bagong tidak peduli dan menganggap Gareng dan Petruk merusak <i>vlog</i> yang dibuatnya.</p> <p>Bagong memilih nyanyi lagu <i>sluku-sluku Bathok</i> dengan aransemen Hip Hop dengan lampu disko.</p>	<p>Lagu <i>Sluku-Sluku Bathok</i> dengan aransemen Hip-Hop</p>	
5	<p>Wawancara dalang senior</p> <p>Keramaian Mall</p> <p>Anak sedang main di <i>Timezone</i> sambil tertawa.</p> <p>Atrean loket bioskop yang ramai.</p> <p>Pagelaran Wayang kulit yang sepi penonton.</p>	<p><i>Statement</i></p>	<p>Menjelaskan kalau itu adalah potret keadaan masyarakat saat ini. Masyarakat sudah memilih hiburan yang gampang ditonton dan dipahami.</p>
6	<p>Wawancara dalang muda.</p>	<p><i>Statement</i></p>	<p>Menjelaskan kalau sebenarnya banyak hiburan tradisional yang bisa diunggulkan dan tidak kalah dengan hiburan modern seperti pagelaran wayang kulit.</p>
7	<p>Wawancara dalang muda.</p>	<p><i>Statement</i></p>	<p>Menjelaskan bahwa pagelaran wayang kulit mempunyai nilai-nilai yang masih relevan dalam kehidupan saat ini.</p>
8	<p>Wawancara dalang</p>	<p><i>Statement</i></p>	<p>Menjelaskan fungsi pagelaran</p>

	senior		dahulu sebagai media ritual atau mistik.
	Wayang kulit dalam rangka Ruwatan		
9	Wawancara dalang muda	<i>Statement</i>	Menjelaskan kenapa pagelaran wayang kulit berubah dengan porsi hiburan yang lebih banyak.

Tabel 3. *Treatment segmen 3* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”

No	Video	Audio	Keterangan
Segmen 3			
Bercerita tentang permasalahan perubahan fungsi, peranan serta bentuk tatanan pagelaran wayang kulit sekarang			
1	<p>Bagong menyakini kalau pagelaran wayang kulit di Yogyakarta sekarang harus menyesuaikan zaman agar tetap eksis, namun Gareng tidak terima dan menyalahkan dalang-dalang sekarang yang mengubah bentuk tatanan pagelaran.</p> <p>Gareng dan Bagong bertanya kepada masyarakat tentang keberadaan pagelaran wayang kulit sekarang di kehidupan mereka.</p>	Dialog Wayang	Adegan ini adalah penggambaran pengenalan konflik para pelaku kesenian wayang kulit tentang perubahan yang ada sekarang ini.

2	<p><i>Vox pop</i> sebagai cerminan pendapat masyarakat terhadap keberadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta</p>	<p><i>Fox pop</i></p>	<p><i>Vox pop</i> ditujukan kepada anak muda</p>
3	<p>Gareng tidak terima kalau pagelaran wayang kulit berubah menjadi tontonan saja, tetapi Bagong tetap <i>ngeyel</i> kalau pagelaran wayang kulit harus berubah agar tidak dianggap kuno oleh masyarakat sekarang yang sudah tunduk pada hiburan modern.</p> <p>Petruk menjelaskan tentang fungsi pagelaran dahulu dan fungsi pagelaran wayang kulit didalam keraton Ngayogyakarta Hadiningrat</p> <p>Keraton Yogyakarta</p> <p>Pagelaran <i>bedhol songsong</i></p> <p>Bagong tetap tidak terima, menurut dia pagelaran</p>	<p>Dialog Wayang</p> 	<p>Ini adalah konflik yang terjadi di masyarakat, pelaku utama pagelaran yaitu dalang terbagi 2 kubu yaitu yang pro perubahan dengan anggota dalang muda dan yang kontra dengan perubahan yaitu dalang-dalang senior yang menganggap bahwa pagelaran wayang kulit itu kesenian adiluhung, tidak boleh dirubah.</p> <p>Adegan ini sebagai penggambaran, potret sebagian dalang muda yang asal</p>

	wayang kulit yang bagus itu yang ramai, dan banyak hiburan.		membuat perubahan tanpa tahu alasannya.
4	Wawancara dalang muda	<i>Statement</i>	Menjelaskan alasan dalang muda dalam merubah pagelaran wayang kulit.
5	Wawancara dalang muda	<i>Statement</i>	Menjelaskan bagaimana seharusnya dalang muda bersikap
6	Petruk menjelaskan kalau sebenarnya tidak semua dalang menginginkan bintang tamu tetapi karena keinginan <i>penanggap</i> maka dalang harus memenuhinya.	Dialog Wayang	Adegan ini menjelaskan kalau tidak ada <i>penanggap</i> pagelaranpun tidak bisa dilaksanakan.
7	Wawancara dalang Posisi sinden menghadap <i>kelir</i> Posisi sinden menghadap <i>penonton</i>	<i>Statement</i>	Menjelaskan perubahan posisi sinden karena perubahan arah pandang penonton terhadap <i>kelir</i> .
9	Wawancara dalang	<i>Statement</i>	Memberikan kesimpulan tentang cara-cara dalang muda mempertahankan wayang kulit supaya tetap eksis. Karena pola kehidupan masyarakat sudah berubah.

Tabel 4. *Treatment segmen 4* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”

No	Video	Audio	Keterangan
Segmen 4			
Interpresentasi penyelesaian masalah dengan kehadiran Semar.			
1	Gareng sebagai senior tidak	Dialog Wayang	Dalang <i>sepuh</i> masih ngotot walaupun dalang muda sudah

	menerima kalau tatanan pagelaran wayang kulit dirubah karena dianggap merusak kesenian adiluhung.		memberikan penjelasan kenapa wayang harus berubah.
2	Gareng membanting <i>handphone</i> Bagong, dan mereka bertengkar secara fisik	Dialog Wayang	Puncak konflik film “Bayang-Bayang Perubahan.”
	Petruk sebagai penengah malah tidur ditengah pertengkaran		Potret masyarakat yang tau dan harusnya sebagai penengah memilih tidur dan semacam membiarkan terjadinya konflik secara terus menerus
3	Semar masuk dan menasehati anaknya sehingga mereka berdamai.	Dialog Wayang	Nasihat Semar, bagaimana seharusnya kalau mempunyai keinginan merubah tatanan pagelaran wayang kulit.
4	Gareng dirangkul oleh Bagong keluar <i>kelir</i> .	<i>Sampak Songo</i>	Adegan ini menggambarkan, bahwa mereka sebenarnya satu tujuan, yaitu sama-sama memperjuangkan pagelaran wayang kulit agar tidak punah.
5	Semar masuk dengan baju masa kini	Lagu “ tua-tua keladi” dan menyampaikan pesan kepada penonton menggunakan Bahasa Indonesia.	Kesan lucu dan menarik, menyampaikan dengan pesan secara profokatif.

Setelah *treatment* disusun kemudian melakukan wawancara lanjutan kepada subjek yang bersangkutan untuk meninjau permasalahan-permasalahan yang

layak untuk disampaikan dalam film dokumenter ini. Hasil wawancara seluruh narasumber yaitu berupa *statement-statement* dalang ditranskrip kemudian diubah kedalam bahasa dialog wayang dengan struktur cerita yang menarik berdasarkan *treatment*. Disesuaikan dengan karakter tokoh Semar, Nala Gareng, Petruk, Bagong yang lucu serta menghibur berupa naskah pementasan adegan *goro-goro*. Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” menggunakan *fully script* adegan *goro-goro* untuk memudahkan dalang dalam memainkan karakter *punakawan* agar sesuai dengan keinginan sutradara. Contoh perubahan *statement-statement* yang diubah menjadi dialog tokoh *punakawan* dalam adegan *goro-goro*.

Petruk

Hayo nanging yo wayangan kuwi ora kudu koyo ngono entok. Opo meneh ngene, awake dewe mapan ono ning telatah Ngayogyakarta Hadiningrat mulo sumbere wayang kuwi soko jero keraton ngono. Dadi awake dewe sithek akeh kudu nguri-nguri lan ngajeni marang opo seng wis digawe karo para leluhure awake dewe, mergo dalang-dalang mbyen kuwi rata-rata kuwi abdi dalem keraton. Mulo misine nyebarake kabudayan ngiras pantes menahi piwulang utawa hiburan yo kui awet soko dawuh dalem lan minongko wewakil dalem menahi sesuluh tuntunan, lan ajaran supaya masyarakat Ngayogyakarta kuwi ngerti pitutur, budi luhur kang bechik sartane ngerti tatatan, upamane ono tatanan agomo ono tatanan tradisi sing apik kuwi kepiye wae dadi tugase poro dalang.

Dialog Petruk ini di buat berdasarkan *statement* yang disampaikan oleh Gusti Pangeran Haryo Yudhaningrat pada tanggal 30 Mei 2016

Pertanyaan : *Nopo fungsipun wayang kulit ing Ngayogyakarta?*

Nomer File : *MVI_1258.MOV*

Jawaban : *Wontenipun pakeliran wayang kulit ing Ngayogyakarta menika biasanipun kagem maringi tuntunan tontonan lan tatanan/ dumateng masyarakat supatos masyarakat saget ngertos budhi pekerti/ agami/ lan ugi bermasyarakat lan pemerintahan//*

Pertanyaan : *Fungsipun wayang kulit ten dalem keraton ing Ngayogyakarta ?*

Nomer File : MVI_1259.MOV

Jawaban :// *Dados fungsi dalang wonten mriki ngentosi paring piwucal utawi hiburan inggih munika awit dawuh dalem lan wewakil dalem maringi sesuluh dumateng masyarakat kathah khususipun wonten ning tlatah Ngayogyakarta//*

Nomer File : MVI_1262.MOV

Jawaban : *Dados yen dalang sak njawining keraton menika istilahipun pedalangan nggeh gagrag Yogyakarta yen pakeliran ee wonten keraton Ngayogyakarta istilahipun ndalang ingkang menopo sesuai kalian pakem-pakem ingkag kedah dipun lampahi eee saking dalang kasebat kagem makili keraton Ngayogyakarta Hadiningrat khususipun kanjeng sultan paring dawuh makili salah setunggaling abdi dalem dalang/ kagem marengaken tuntunan tontonan lan tatanan kagem supados masyarakat lan kawula ngayogyakarta menika langkung pana trap trapaning subasito budi pekerti, agami, ugi pemerintahan//*

Desain Produksi

1. Tema

Bentuk kepedulian dan respon positif terhadap kebudayaan asli Indonesia terlebih kesenian pagelaran wayang kulit.

2. Judul

Bayang- Bayang Perubahan

3. Film Statement

Film dokumenter performatif yang berdurasi 33 menit ini menceritakan tentang pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang harus terus bertahan supaya tidak punah. Meskipun harus melakukan perubahan fungsi, peranan dan bentuk tatanan pagelaran karena mengikuti pola kehidupan masyarakat.

4. Sinopsis

Film dokumenter ini bercerita tentang keadaan pagelaran wayang kulit yang terus mencoba bertahan ditengah perubahan pola kehidupan masyarakat Yogyakarta karena terpengaruh arus globalisasi lewat adegan *goro-goro*, agar seakan wayang kulit bercerita sendiri kepada masyarakat umum tentang keadaan yang dialami dan dirasakan oleh elemen-elemen didalamnya.

Masyarakat sekarang menyaksikan pagelaran wayang kulit hanya berniat untuk memperoleh hiburan dan menghilangkan kepenatan rutinitas sehari-hari seperti beban berat pekerjaan. Membuat dalang sebagai ujung tombak utama mencari cara untuk tetap bisa bertahan dan eksis agar tidak ditinggalkan penonton. Akibatnya pagelaran wayang kulit di Yogyakarta mengalami perubahan bentuk tatanan pagelaran dan terjadi pro dan kontra akibat menyikapi keadaan pagelaran wayang kulit saat ini Dalang yang kontra dengan perubahan seperti dalang *sepuh* masih berpegang teguh pada tradisi, menganggap pagelaran yang berorientasi pada keraton sebagai tolak ukur kualitas pagelaran di Yogyakarta karena rumit, tinggi, halus, penuh makna dan menganggap dalang sekarang hanya berorientasi uang daripada mutu pagelaran. Dalang yang pro dengan perubahan menganggap pagelaran wayang kulit di Yogyakarta harus menampilkan nilai-nilai baru agar tidak dianggap benda antik oleh masyarakat modern karena adanya tuntutan masyarakat masa kini, masyarakat modern lebih menginginkan hiburan semata sebagai tontonan yang lebih mementingkan tuntutan lahir saja daripada hal-hal yang lebih simbolik.

Melalui tayangan film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” sebagai usaha untuk memberikan pengetahuan kepada penonton tentang pergeseran nilai-nilai pagelaran wayang kulit, diharapkan masyarakat Yogyakarta dapat peduli dengan keberadaan pagelaran wayang kulit sehingga dapat memahami persoalan-persoalan yang sedang dialami serta mengenalkan kembali pagelaran wayang kulit yang sudah mulai dilupakan.

5. Narasumber

- a. Gusti Pangeran Haryo Yudhaningrat
- b. (Alm) Drs. Sunarto, M.Hum
- c. Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum
- d. Ki Margiono
- e. Ki Cermo Sutedjo
- f. Ki Catur “Benyek” Kuncoro
- g. Ki Cermo Gondo Suharno

6. Judul Program

Judul film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” berasal dari dua kosa kata yaitu Wayang, dalam bahasa Jawa kata ini berarti “*bayangan*” dan dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang (Mulyono 1978, 9). Perubahan adalah peralihan (kbbi.web.id/ubah diakses 6 September 2015 pukul 22:08 WIB). Bayang-bayang perubahan merupakan kata yang cocok untuk menggambarkan keadaan kesenian wayang kulit atau sering disebut wayang kulit purwa dimasa sekarang. Pergeseran nilai-nilai dalam pewayangan semakin goyah dan mulai diragukan kebenaran serta manfaatnya dalam kehidupan modern.



Gambar 1. Capture Font Judul Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”
Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”

Penggunaan *font* yang dipakai merupakan huruf aksara Jawa dalam film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” merupakan wujud nyata pengembalian dan pengenalan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah di Yogyakarta. Di kalangan anak muda, kemampuan menulis aksara Jawa tidak lagi penting dibandingkan huruf asing, sebagian besar mereka lebih bisa menulis aksara *Hangeul* (Korea) daripada aksara Jawa. Dalam dunia pendidikan pun, muatan lokal seringkali dikesampingkan dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Jelas ini membuat anak muda jaman sekarang lebih menyukai media hiburan yang mudah dimengerti dan dipahami, daripada menonton pagelaran wayang kulit karena bahasa yang digunakan bahasa Jawa *ngoko* sampai *krama* yang halus dan terkadang susah dimengerti.

7. Target Penonton

Sebuah film berkualitas tentu harus memperhatikan semua aspek yang ada didalam film tersebut termasuk etika, moral, kesusilaan dan budaya bangsa. Bukan hanya menjadi tontonan tapi juga menjadi tuntunan sehingga dalam era globalisasi ini dapat menjadi alat penetrasi budaya. Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” bertemakan tentang budaya asli Indonesia, menceritakan tentang keadaan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta yang sudah berubah baik fungsi, peranan maupun tatanan pagelaran. Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman :

Film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman disertai pencantuman penggolongan usia penonton film yang meliputi film :

- a. untuk penonton semua umur;
- b. untuk penonton usia 13 (tiga belas) tahun atau lebih;
- c. untuk penonton usia 17 (tujuh belas) tahun atau lebih;
- d. untuk penonton usia 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih.

Sehingga untuk target penonton film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” adalah para remaja tepatnya usia 17 tahun atau lebih. Meski karakter *punakawan* merupakan karakter yang sangat dekat dengan anak-anak dan terdapat banyak pesan positif yang disampaikan. Beberapa

adegan film dokumenter ini mengandung unsur kekerasan seperti ketika adegan Gareng membanting *handphone* Bagong karena terjadi perselisihan pendapat. Terlebih lagi sebagian dialog yang digunakan tokoh *punakawan* dalam film ini termasuk kasar dan tak layak dikonsumsi anak-anak.

8. Target Tayang

Setiap film mempunyai target penayangan yang jelas agar pesan yang disampaikan tercapai sesuai dengan target yang ingin dicapai. Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” mempunyai target penayangan pada aplikasi-aplikasi nonton film seperti HOOQ, Netflix, Showbox, MegaBox HD dan juga Youtube Chanel sehingga bisa dilakukan kapan dan dimana saja dengan menggunakan *smartphone*.

Smartphone sudah dimiliki oleh hampir setiap orang disemua kalangan, dari mulai anak-anak hingga orang tua. Bisa memperoleh semua informasi dengan secara mudah dan cepat. Sehingga diharapkan setelah menonton film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” bisa mengenal bahkan mencintai pagelaran wayang kulit.

Pembahasan Visual

Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” menampilkan *visual* sesuai dengan kenyataan pada pagelaran wayang kulit dimasyarakat umum, namun sangat memperhatikan *dekupase shot*. Tujuannya agar penonton tidak bosan dan dapat menerima pesan yang ingin disampaikan.

A. Sinematografi

Tenik pengambilan gambar pada Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” terbagi dalam 3 kebutuhan:

1. Teknik pengambilan gambar untuk *stock shot*. Penggunaan *handhead* dilakukan dalam pengambilan *stock shot* untuk mempermudah menangkap *moment* dan tidak mengganggu jalannya pagelaran ataupun penonton.

2. Teknik pengambilan gambar untuk adegan *goro-goro* dengan *shot* utama bayang-bayang wayang dari belakang *kelir*.

- a. Filosofi tokoh Bagong secara visual

Penerangan proses produksi adegan *goro-goro* film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” hanya menggunakan satu sumber cahaya yaitu *blencong* 1000 watt dengan *dimmer* untuk mengatur kekuatan cahaya agar cahaya yang masuk terpusat dan tidak membentuk beberapa *shadow* di *kelir*. Terdapat 2 bentuk wayang tokoh Bagong yang berbeda.



Gambar 2. *Capture* Bagong memakai baju tradisional
Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”



Gambar 3. *Capture* Bagong memakai baju modern
Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”

Pertama yaitu bentuk Bagong secara tradisional menggunakan tatahah *inten-intenan* terutama pecahan *uncal kencana, sumping, turida* dan sunggingan *tlacapan* pada baju namun tidak dilakukan perwarnaan pada tubuh sehingga menjadikan bayangan Bagong terlihat lebih detail pada warna dan bentuk.

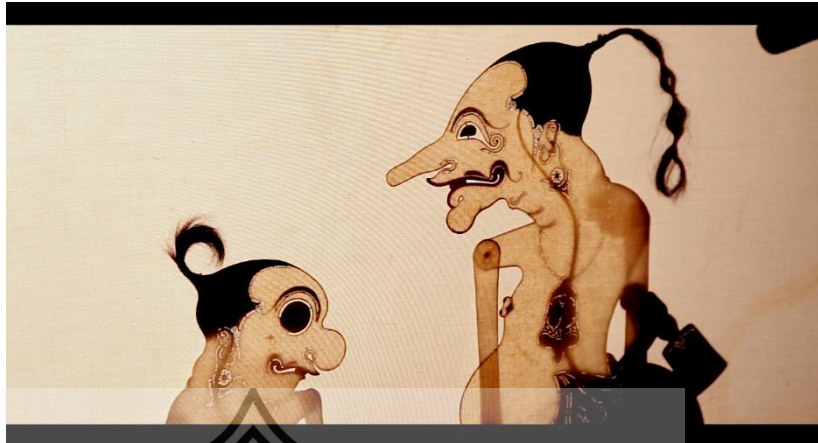
Kedua bentuk Bagong dengan memakai baju modern dengan perwarnaan *block*, sehingga detail warna tidak terlihat pada bayangan. Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan menggunakan keseimbangan formal yang statis sehingga kekuatan konflik menjadi kurang. Karakter Bagong menggunakan baju modern digunakan untuk membangun kekuatan konflik lewat kontras bayangan Bagong berbeda dengan tokoh yang lain yaitu Semar, Gareng dan Petruk.

b. *Dekupase (shot size)*

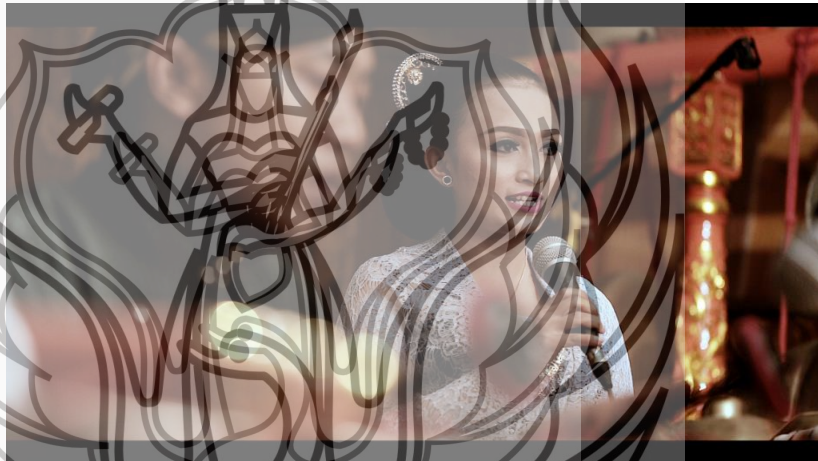
Dekupase dilakukan untuk memecah *shot* dan membuat informasi menjadi lebih jelas. *Shot size medium close up* mendominasi dari keseluruhan gambar dalam pengambilan gambar pagelaran tokoh wayang *punakawan* diadegan ini.



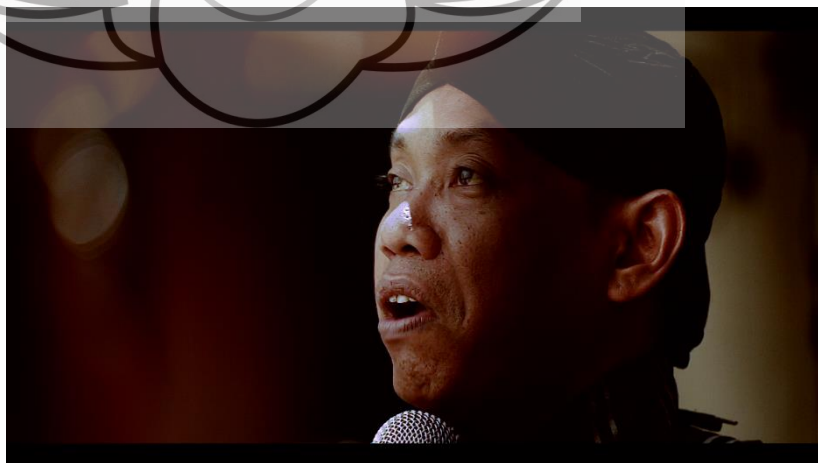
Gambar 4. *Capture* penerapan *Medium CloseUp* pada Semar
Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan



Gambar 5. *Capture* penerapan *Medium CloseUp*
 Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”



Gambar 6. *Capture* penerapan *Medium CloseUp* pada pengerawit
 Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”



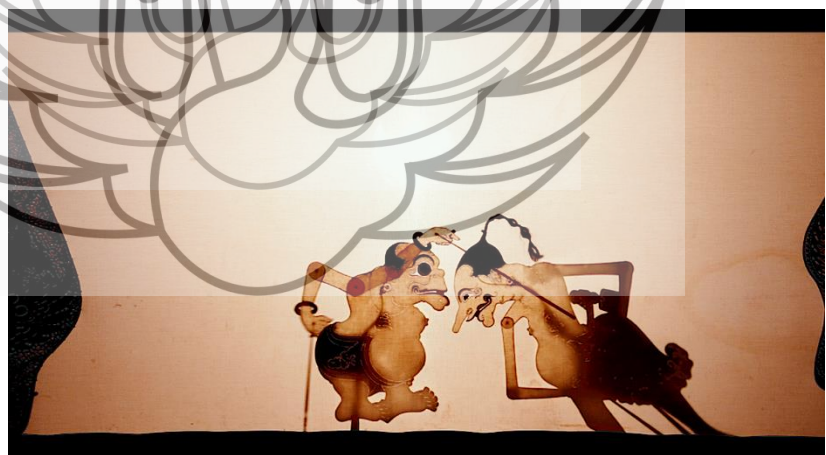
Gambar 7. *Capture Medium CloseUp* untuk menunjukkan ekspresi dalang
 Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”



Gambar 8. *Capture* penerapan *CloseUp* pada detail *dodogan*
 Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”

Penerapan *shot size CloseUp* pada ekspresi dalang bertujuan untuk memperlihatkan bahwa apa yang dirasakan oleh *punakawan* sama dengan yang dirasakan oleh dalang sebagai pelakunya. *CloseUp dodogan* dan *keprak* sering terlihat pada setiap dialog wayang karena merupakan detak jantung wayang yang memberikan kehidupan.

c. Penggunaan *Still* kamera, *Eye level* dan *Subjective Angle*

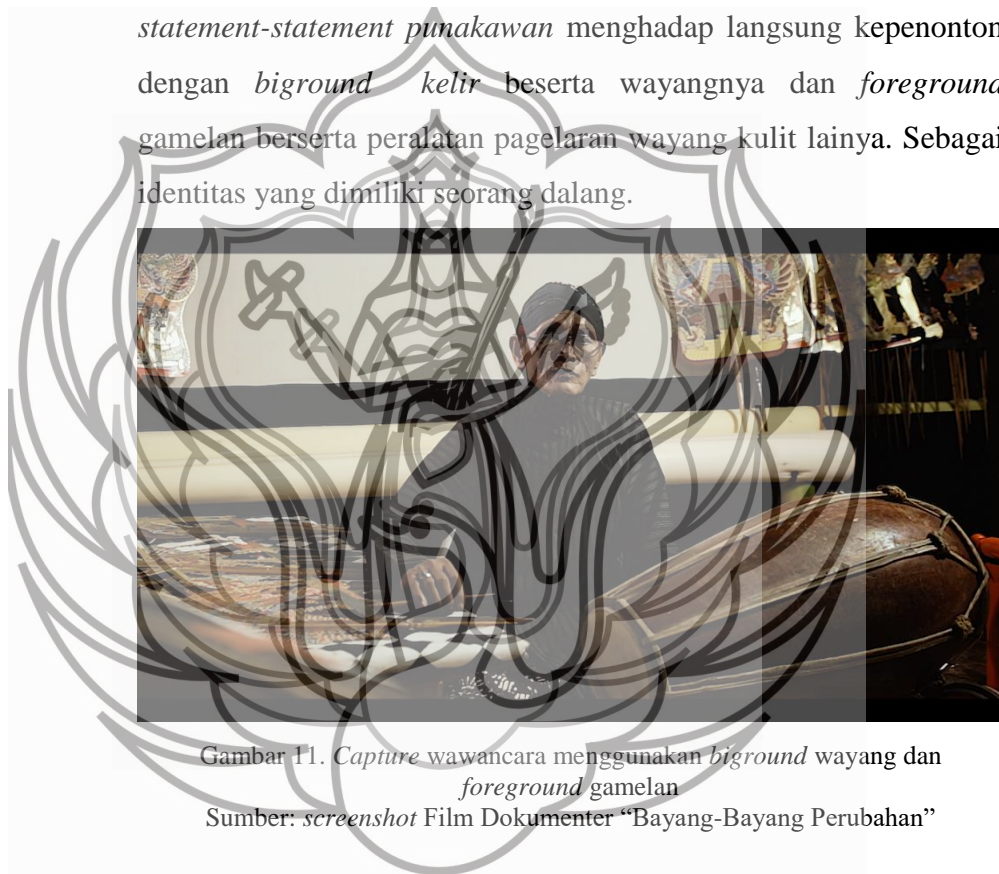


Gambar 10. *Capture* penerapan *Full Shot* dan *Eye Level*
 Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”

Penggunaan *still* kamera menggunakan tripod banyak dilakukan ketika proses pengambilan adegan *goro-goro* karena pagelaran wayang kulit merupakan kesenian yang tidak

bergerak dan terpusat pada *kelir* dengan permainan wayang oleh dalang. Sudut pengambilan gambar didominasi *eye level* dengan *angle* subjektif karena sutradara ingin membawa penonton seakan menonton secara langsung pertunjukan pagelaran wayang kulit

3. Teknik pengambilan untuk wawancara untuk memperkuat *statement-statement punakawan* menghadap langsung ke penonton dengan *biground kelir* beserta wayangnya dan *foreground gamelan* beserta peralatan pagelaran wayang kulit lainnya. Sebagai identitas yang dimiliki seorang dalang.



Gambar 11. *Capture* wawancara menggunakan *biground* wayang dan *foreground* gamelan
Sumber: *screenshot* Film Dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”

KESIMPULAN

Ditinjau secara umum film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” telah berhasil diciptakan dengan baik. Meskipun proses produksinya memakan waktu selama 6 semester karena tidak semudah yang diduga. Banyak hambatan serta keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi dalam proses pembuatan film dokumenter ini seperti bagaimana harus mengemas objek pagelaran wayang kulit menjadi sebuah tontonan yang menarik dan bisa menyampaikan informasi dengan mudah kepada penonton.

Pagelaran wayang kulit merupakan sebuah pertunjukan penuh sejarah dengan teknik-teknik pertunjukan yang sering dipentaskan dimuka umum namun sebagian besar masyarakat terlebih anak muda menganggap ketinggalan zaman dan tidak menarik karena membosankan. Sehingga ketika pagelaran wayang kulit dipilih menjadi objek penciptaan setelah melewati riset dan observasi yang cukup matang, sebagai sutradara harus mencari gaya yang tepat untuk mengemas pagelaran wayang kulit menjadi lebih ekspresif dan penonton dapat menerima informasi dengan mudah.

Menggunakan gaya performatif, gaya yang sangat berbeda dengan gaya yang lain karena menyajikan kebenaran dengan cara berbeda agar dapat membangkitkan dan menggugah emosi penonton. Film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” dibuat bercerita dari sudut pandang dalang sebagai pelaku utama yang merasakan langsung bagaimana permasalahan-permasalahan pagelaran wayang kulit di Yogyakarta sekarang, lewat *statement-statement* yang dikemas dalam adegan *goro-goro*. Penggunaan adegan *goro-goro* akan membuat penonton dengan mudah menerima informasi yang disampaikan karena Semar, Nala Gareng, Petruk dan Bagong bercerita dengan *banyol-banyol* yang lucu serta bahasa sehari-hari yang sangat mudah dimengerti. Dengan menggunakan adegan *goro-goro*, film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan” ingin membawa penonton kedalam suatu pagelaran wayang kulit yang sedang berlangsung dengan suasananya yang menyenangkan

Keinginan untuk menyajikan *visual* wayang kulit dari belakang *kelir* sebagai cara untuk mengembalikan fungsi *kelir* kepada publik agar penonton bisa menangkap bayang-bayang wayang dengan fantasi yang lebih luas dan sebagai bentuk ekspresif dalam film dokumenter “Bayang-Bayang Perubahan”. Merupakan sebuah tantangan tersendiri, karena bentuk wayang kulit adalah dua dimensi dan menempel di *kelir*, maka harus mengedepankan visual yang menarik agar tidak membosankan. Film “Bayang-Bayang Perubahan” melakukan beberapa langkah pertama, dalam pembuatan adegan *goro-goro* menggunakan *multicam* agar mendapat banyak variasi *shot*. Kedua menciptakan adegan-adegan yang atraktif misalnya *sabetan* wayang pada adegan *alam-alaman* dan adegan puncak

ketika Gareng membanting *handphone* Bagong karena tidak terima kalau pagelaran wayang kulit mengalami perubahan menjadi lebih dominan hiburan saja.

Tema yang diangkat berhubungan dengan kebudayaan membahas tentang keadaan wayang kulit saat ini. Salah satu cabang kesenian yang berfungsi dalam mendukung kegiatan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang adalah seni pewayangan yang hidup atau tumbuh berkembang menyesuaikan zamannya. Wayang memiliki nilai hiburan yang mengandung cerita baku baik untuk tontonan maupun tuntunan disampaikan melalui adegan tertentu beserta tokoh-tokoh wayang yang terlibat sedangkan mutu penampilan tergantung pada dan persepsi dalang dan daya tarik masyarakat sebagai penikmatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Soedarsono, RM. *Kesenian: Bahasa dan Folklor Jawa*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud RJ, 1999.

Nichols, Bill. *Representing Reality*. Indiana University Press, Bloomington & Indianapolis, 1991.

_____. *Performative Documentary*. *Bluered Boundaries: Questions of Meaning in Contemporary Culture*, 1994.

Wawancara :

1. Hasil wawancara dengan Ki Cermo Sutedjo. Seorang dalang senior dan juga abdi dalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada 2 September 2015 di kediaman Gedong Kuning pukul 20.00 WIB
2. Hasil wawancara dengan Ki Catur “Benyek”. Seorang dalang muda pada tanggal 10 September 2015 di kediaman Kadapiro pukul 14.00 WIB

3. Hasil wawanca (Alm) Drs. Sunarto, M.Hum. Seorang penatah wayang dan juga dosen ISI Yogyakarta pada tanggal 3 November 2015 di Rumah Desa Gendeng pukul 15.00 WIB
4. Hasil wawancara dengan Gusti Pangeran Haryo Yudhaningrat pada tanggal 30 Mei 2016 di Ndalem Yudhaningrat pukul 17.00 WIB
5. Hasil wawancara dengan Ki Margiono. Seorang dalang senior pada tanggal 7 Juni 2016 di kediaman beliau pukul 18.00 WIB
6. Hasil wawancara dengan Ki Catur “Benyek”. Seorang dalang muda pada tanggal 7 Juni 2016 di kediaman Kadipiro pukul 22.00 WIB
7. Hasil wawancara dengan Prof. Dr. Kasidi Hadiprayitno, M.Hum. Seorang dalang dan guru besar dalam Akademisi Pedalangan serta anak dari dalang terkenal Ki Timbul Hadiprayitno pada tanggal 8 Juni 2016 di Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta Pukul 10.00 WIB
8. Hasil wawancara dengan Ki Cermo Suharno. Seorang dalang muda dan juga abdi dalem keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 6 Maret 2018 di kediaman Ki Catur “Benyek” Kadipiro pukul 18.00 WIB
9. Hasil wawancara dengan Ki Margiono. Seorang dalang senior pada tanggal 6 Maret 2018 di kediaman Ki Catur “Benyek” Kadipiro pukul 13.00 WIB
10. Hasil wawancara dengan Ki Catur “Benyek”. Seorang dalang muda pada tanggal 7 Maret 2018 di kediaman Kadipiro pukul 01.00 WIB